

BAB III

STEREOTIP, KONFLIK, DAN HUBUNGAN SOSIAL

A. Stereotip Warga Ambon

Walaupun pemalakan dan tindakan premanisme sudah jarang dilakukan dan keadaan saat ini cenderung lebih “aman” menurut beberapa warga non Ambon (dengan adanya peredaran narkoba), tetapi stereotip terhadap warga yang beretnis Ambon di Kompleks Permata tetap bertahan. Kondisi ini saya namakan reproduksi stereotip bagi orang Ambon sebagai pikiran atas pengalaman-pengalaman yang mereka alami sebelumnya dalam waktu yang lama. Proses ini berlangsung dalam interaksi keseharian warga Ambon dengan warga non Ambon, dari yang tua, muda hingga anak-anak. Oleh karena itu, saya akan menguraikan beberapa stereotip dan stigma keseharian interaksi antara orang Ambon dengan etnis lainnya., dan tidak hanya terbatas pada orang dewasa juga pada anak-anak Ambon khususnya.

1. Orang Ambon sebagai Pelaku Tindak Kriminal (ALAMO)

AMBON lapar makan orang atau sering kali orang menyebutnya ‘Alamo’, mungkin akan terdengar menyeramkan bagi yang baru pertama kali mendengar akronim tersebut. Tetapi, kata-kata itulah yang menjadi sebutan bagi orang-orang Ambon pada awal-awal kepindahan mereka ke Kompleks Permata. Istilah Alamo dipakai oleh warga non Ambon karena perilaku dari warga Ambon yang suka melakukan tindakan kriminalitas terutama saat mereka tidak memiliki uang. Tidak hanya dilakukan di Kompleks Permata saja tetapi juga dilakukan di perkampungan yang berdampingan dengan Kompleks Permata. Seperti yang diutarakan oleh Bapak H. Asmaran Abdullah, SE, Lurah Kedaung Kaliangke –

Jakarta Barat, yang pernah menjadi kepala lingkungan di daerah tersebut (lembaga yang membawahi rukun wilayah) bahwa apabila orang Ambon masuk ke kampung akan mengambil barang apapun yang disukainya milik orang kampung. Pada waktu itu orang-orang Ambon yang terkenal dengan galak dan seram, suka memasuki kampung dengan sikap yang tak sopan, cenderung brutal, suka memeras atau memalak, bersikap seperti preman, dan tak jarang sering membawa senjata tajam berupa pedang seperti samurai. Suasana kampung seketika menjadi sepi jika ada orang Ambon yang lewat. Mereka lebih memilih menghindar daripada harus berurusan dengan orang-orang Ambon tersebut. Hal ini dilakukan oleh warga Ambon sejak pindah ke Kompleks Permata yang sudah membuat resah warga yang sudah terlebih dahulu tinggal di daerah sekitar kompleks.

Nt (44 tahun) yang keturunan Padang, saat pindah ke Kompleks Permata pada tahun 1985, dimana mayoritas warganya adalah bersuku Ambon dan masih rawan dengan premanisme dan pemalakan. Saat itu istilah ALAMO masih dipergunakan warga non Ambon untuk menyebut orang-orang Ambon jika berbuat tindakan kriminalitas.

“saat pertama kali (tahun 1985) saya tinggal di kompleks ini, mayoritas warganya adalah bersuku Ambon, dan masih rawan dengan premanisme dan pemalakan. Nah...saat itu dikenal istilah ALAMO, singkatan dari Ambon LAPar Makan Orang. Maksudnya sich, kalo orang Ambon pada laper, mereka bisa berbuat apa aja untuk bisa makan”¹.

Istilah Alamo diambil dari kumpulan anak-anak Ambon yang merupakan jawaranya daerah Senen (Pasar Senen – Jakarta Pusat) pada tahun 1970an. *Ambon AMS gebouw*, demikian orang-orang saat itu menyebutnya dan sebutan tersebut telah pula menjadi sebutan di kalangan penduduk daerah

¹ Wawancara pada hari Kamis, 13 Agustus 2009

Senen. Konon penghuni AMS gebouw² inilah yang menjadi mafianya daerah Senen. Dikala geng-geng masih belum dilarang, pemuda-pemuda AMS gebouw merupakan daerah anker dari gang yang menamakan dirinya Geng Alamo³. Saya sendiri pernah menemukan tulisan ‘Alamo’ di dinding kantor sekretariat Rw yang berada di Rt 12. Juga di gang kecil yang menghubungkan antara Rt 10 dengan Rt 11, yang sering dijadikan transaksi narkoba.

Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh warga Ambon saat mereka tinggal di bekas Gedung Stovia, ditegaskan oleh Ag (67 tahun), wanita keturunan Ambon yang sejak kecil tinggal di sekitar Gedung Stovia, tepatnya di mess rumah sakit yang ada di daerah Senen, bahwa anak-anak Ambon yang tinggal di Gedung Stovia sudah terkenal dengan tindakan kriminalitas yang sering mereka lakukan, seperti pemalakan atau premanisme. Bahkan geng Alamo tersebut sudah terkenal namanya dikalangan para supir angkutan umum. Sehingga para supir yang mempunyai jalur melewati bekas Gedung Stovia, memilih memutar agar tidak melewati jalan tersebut. Dan yang menjadi korbannya adalah penumpang yang rumahnya disekitar Jalan Kwini, dimana mereka harus berjalan untuk sampai ke tempat tinggal mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ag:

“Dulu..kalo ada bis dari RSCM, ga ada yang mau lewat jalan Kwini (lokasi Gedung Stovia) karena anak-anak Ambon yang di Stovia sudah terkenal suka malakin yang lewat”⁴.

Hal senada juga diungkapkan oleh Is (\pm 50 tahun), pengelola Museum Kebangkitan Nasional, jika tidak mempunyai uang, mereka (orang-orang Ambon) memalak pejalan kaki yang melintas di depan gedung Stovia. Sambil berbisik Is menekankan bahwa yang lebih menyeramkan lagi, jika ada orang

² AMS Gebouw merupakan sebutan untuk bekas Gedung Stovia yang dihuni oleh orang-orang Ambon bekas tentara KNIL.

³ <http://majalah.tempinteraktif.com/id/arsip/1973/04/07/KT/mbm.19730407.KT61749.id.html>.

⁴ Wawancara pada hari Kamis, 20 Mai 2010

yang tidak mau memberikan apa yang diminta oleh orang Ambon tersebut, maka orang tersebut akan dibawa paksa masuk ke gedung Stovia dan tidak akan pernah bisa keluar lagi. Tidak ada yang pernah tahu bagaimana nasib orang-orang yang telah dibawa paksa masuk ke dalam gedung Stovia oleh orang-orang Ambon tersebut. Dengan raut wajah yang takut diketahui orang lain, Is menjelaskan bahwa kabarnya orang yang dibawa paksa ke gedung Stovia tersebut dibunuh dan jasadnya dikuburkan di sumur tua yang ada di halaman gedung Stovia. Sumur tua tersebut sekarang sudah dijadikan media tanaman oleh pengelola museum. Saya pun berusaha mencari tahu sumur tua yang dimaksud Is. Tetapi Is tidak mau memberitahu keberadaan sumur tua tersebut dan mempersilahkan saya untuk mencarinya sendiri. Menurut Is kembali, kebiasaan memalak yang dilakukan oleh warga Ambon tersebut dikarenakan warga Ambon yang mendiami bekas Gedung Stovia tidak mempunyai pekerjaan tetap. Sehingga untuk makan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari biasanya mereka melakukan dengan cara meminta uang atau barang yang melintas jalan di depan bekas gedung Stovia.

Nama Alamo sendiri diambil dari film “The Alamo” (1960) yaitu nama sebuah benteng di Texas yang menjadi pusat pertempuran pada tahun 1836. Seperti halnya nasib benteng tersebut, Geng Alamo juga tak mampu bertahan. Mereka akhirnya ikut menyingkir, mengikuti orang-orang Ambon yang menjauh ke Cengkareng⁵.

Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh orang-orang Ambon tidak hanya dilakukan di perkampungan saja. Di lingkungan Kompleks Permata sendiri, aksi pemalakan sering dilakukan dengan bebasnya. Bahkan tidak sedikit warga sering melihat pemalakan yang dilakukan di depan mata mereka (warga non Ambon). Seperti yang dialami oleh TKI (44 tahun) wanita keturunan China, yang pernah menyaksikan bagaimana ketika orang Ambon beraksi:

⁵ Blog Marto Art (Tulisan Lama dimuat di Majalah *djakarta!*; *Commemorate to 25th The Gali's Genocide*).

“Waktu di Kristal, di depan mata saya, ada orang yang lagi jalan ditodong pake piso. Kadang juga, ada orang yang lagi naik motor, trus motornya dirampas begitu aja. Sementara orang yang naik motor dibiarin gitu aja. Tanpa rasa bersalah, orang-orang Ambon dengan bebas memalak orang yang lewat”⁶.

Seiringnya dengan perkembangan waktu, tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh warga Ambon tersebut seperti pemalakan dan premanisme mulai berkurang dan berganti dengan maraknya peredaran narkoba sejak tahun 1990an. Dan sejak saat itu, tidak sedikit terjadi penggerebekan dan penangkapan oleh polisi yang terkait dengan narkoba. Perkembangan peredaran narkoba yang begitu cepat terjadi di Kompleks Permata, tidak terlepas dari permasalahan terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi yang ada. Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata hanya sampai tingkat SMA dan minimnya keahlian yang dimiliki oleh warga Ambon, sementara kebutuhan hidup semakin meningkat, pilihan untuk terlibat dalam peredaran narkoba pun diambil oleh warga Ambon. Akhirnya, tidak sedikit yang dalam satu keluarga terlibat dalam peredaran narkoba tersebut sebagai penjual, mulai dari orang tua, anak-anaknya, sampai cucu-cucunya, seperti sudah mengalir antar generasi.

Tidak hanya itu saja, ternyata perdagangan narkoba juga memberi lapangan kerja bagi kaum perempuan Ambon. Setidaknya, mereka mendapat pesanan untuk melinting ganja atau dikenal dengan istilah ‘*ngelinting duit*’. Ganja-ganja tersebut ditimbang, dilinting lalu disetor kepada bos-bos atau bandar yang memperkerjakan mereka. Kegiatan *ngelinting duit* satu kilogram ganja mendapat bayaran sebesar Rp 100.000,-. Kalau sudah ahli, bisa dapat lima kilogram. Untuk sekali kerja, mereka (perempuan Ambon) bisa memperoleh pendapatan minimal Rp 500.000. Yang menariknya lagi, kegiatan *ngelinting duit* tersebut dilakukan secara terbuka, yaitu di dekat lapangan basket

⁶ Wawancara pada hari Senin, 31 Agustus 2009

(sekarang berdiri Posko Terpadu). Pengalaman diajak *ngelinting duit* pernah dialami oleh Ed (Ketua Posyandu RW 07) saat akan mengikuti senam di kompleks. Saat kegiatan senam berlangsung, Ed ditawarkan oleh temannya (orang Ambon) untuk ikutan kerja *ngelinting duit* tersebut. Ed pun kebingungan karena benar-benar tidak mengetahui apa yang dimaksud oleh temannya tersebut. Sampai akhirnya Ed mengerti bahwa temannya tersebut (orang Ambon) beserta ibu-ibu yang lainnya ternyata bekerja melinting ganja. Ed pun menolaknya. Dengan tersenyum Ed mengomentari kegiatan *ngelinting duit* :

*“Bagaimana orang tidak tertarik dengan bisnis narkoba tersebut. Dari kegiatan *ngelinting duit* aja, mereka bisa memperoleh minimal Rp 500.000,-. Siapa coba yang ga tertarik dengan uang yang didapat. Tapi kalo mikir akibatnya, lebih baik engga dech”⁷.*

Berdagang narkoba memang menjadi pilihan utama warga Ambon di Kompleks Permata. Pedagang narkoba di kompleks itu (Kompleks Permata) berjumlah sekitar 600 orang dan terorganisasi⁸. Dalam peredaran narkoba yang dilakukan oleh warga Ambon, ada aturan jam kerja atau jam berdagang pada kelompok-kelompok pengedar. Hal ini dilakukan untuk menghindari perebutan pembeli sehingga konflik antar pedagang dapat dihindari. Dalam melakukan perdagangan, pedagang narkoba di Kompleks Permata mendapatkan jatah *shooting* sehari sekali. Pergantian aplusan atau waktu berdagang narkoba biasanya dilakukan setiap pukul lima sore. Sementara itu, aplusan berikutnya melakukan perdagangan narkoba hingga esok paginya. Saat mereka (pedagang narkoba) berganti waktu aplusan, pertanda "*shooting*" sudah usai dan saatnya untuk kembali ke rumah masing-masing. Yang dimaksud *shooting* dikalangan pedagang narkoba di Kompleks Permata adalah giliran untuk berjualan. Tidak hanya pengaturan jam berdagang, pembagian kerja dalam berdagang narkoba

⁷ Wawancara pada hari Rabu, 16 September 2009

⁸ <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0701/08/metro/3222692.htm>

inipun juga terorganisasi dengan baik, seperti ada yang bertugas menerima pasokan, ada spesialis tukang bungkus, ada yang bertugas sebagai "kasir berjalan" untuk menerima uang dari pembeli, bahkan ada yang cuma mengawasi lokasi penyimpanan ganja atau gerai tempat meletakkan ganja untuk pemesan (Nurlis E. Meuko, Kartika Candra, 4 Juni 2007). Melihat jejaring yang sedemikian rapi dan berpenghasilan besar, tidak heran jika tua-muda, lelaki-perempuan di Kompleks Permata terlihat sangat kompak menghadapi aparat jika ada razia narkoba. Misalnya, pada saat polisi melakukan razia dengan membawa anjing pelacak, warga Ambon tidak kurang akal. Mereka (warga Ambon) pun melepas puluhan anjing kampung. Dan ternyata, anjing-anjing pelacak yang tidak dilatih untuk bertarung, langsung kehilangan nyali lalu ambil langkah seribu, yang dikejar oleh anjing-anjing kampung milik warga Ambon tersebut. Aktivitas peredaran narkoba di komplek Permata khususnya berada di RT 01 sampai RT 07, yang mayoritas dihuni oleh orang Ambon.

Walaupun narkoba marak di Kompleks Permata, ternyata warga non Ambon menyatakan bahwa keadaan sekarang (yang marak dengan peredaran narkoba) lebih aman dibandingkan saat narkoba belum ada. Orang-orang Ambon yang biasanya mencuri atau memalak jadi punya kesibukan sendiri (istilahnya *anteng*, dalam bahasa Jawa). Narkoba bisa memenuhi kebutuhan mereka sebagai mata pencaharian dan berpenghasilan. Seperti yang diungkapkan oleh TKI, "*Tapi sejak narkoba marak disini, lingkungan disini lebih 'aman'. Ga ada lagi pemalakan*". Walaupun demikian, TKI sebenarnya masih merasa khawatir dengan lingkungan rumahnya.

2. Orang Ambon Yang Kompak

“Orang Ambon tuh terkenal dengan kekompakannya... Coba waktu dulu pemerintah (masa Ali Sadikin) tidak memindahkan orang-orang Ambon pindahan STOVIA ke satu lokasi, tentu ga akan begini...”

Dengan raut muka yang agak kesal WR (52 tahun), wanita keturunan Sunda - Madura mengungkapkan kekesalannya terhadap lingkungannya yang saat ini marak dengan peredaran narkoba, yang dilakukan oleh orang-orang Ambon. Walaupun saat ini peredaran narkoba tidak seramai awal tahun 2000an, tetapi dengan masih beradanya orang-orang Ambon dalam satu lingkungan yang saling berdekatan, akan membuat mereka (orang-orang Ambon) tersebut merasa kuat. Menurut WR, sikap orang Ambon berani seperti sekarang ini karena mereka hidup bersama, hidup dalam komunitas mereka sehingga mereka menjadi kompak. Kalau orang Ambon tidak disatukan dalam satu lingkungan atau komunitas, atau dibuat terpisah-pisah, mungkin orang-orang Ambon itu tidak akan merasa kuat. WR juga menyalahkan pemerintahan dahulu yang memindahkan warga Ambon tersebut dalam satu lokasi, yaitu dari bekas Gedung Stovia ke Kompleks Permata, atau istilahnya *'bedol desa'*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Asmaran (Lurah Kedaung Kaliangke) yang menegaskan bahwa dengan dipindahkannya warga Ambon secara berkelompok ke Kompleks Permata, membuat mereka semakin kuat. Karena mereka (orang-orang Ambon) tersebut merasa bahwa mereka memiliki kekuatan dengan bersatunya etnis mereka. Bapak Asmaran memberikan contoh, dimana pada saat warga Ambon baru pindah ke Kompleks Permata, dulunya daerah tersebut (sekitar Kompleks Permata) masih berupa daerah persawahan, seringkali warga Ambon mengambil tanaman yang ada, seperti timun atau apapun yang ditanam warga setempat. Selain itu, warga Ambon

sejak awal kepindahannya juga sering membuat ulah (gara-gara) seperti keributan atau mabuk-mabukan.

Kekompakan warga Ambon juga terlihat dengan adanya saling melindungi jika dilakukan razia oleh kepolisian. Hal ini terkait dengan banyaknya portal yang ada di Kompleks Permata. Karena, hampir di setiap jalan atau gang masuk yang berada di Kompleks Permata, maka akan mudah dijumpai portal-portal tersebut. Keberadaan portal-portal di Kompleks Permata, tidak terlepas dari tindakan kriminalitas yang ada di kompleks tersebut. Portal-portal yang ada sengaja banyak dibangun, yang bertujuan untuk menyulitkan polisi dalam melakukan patroli, razia maupun penangkapan. Dengan adanya portal, maka pada saat razia narkoba dilakukan, warga Ambon akan menutup portal. Hal ini tentu saja akan menyulitkan polisi melakukan razia di Kompleks Permata, karena polisi tidak dapat menggunakan kendaraan bermotor saat melakukan razia tersebut. Hal ini tentunya beresiko bagi polisi. Hal ini dipertegas oleh My bahwa orang Ambon selalu terlihat kompak dalam melindungi jika terjadi razia narkoba. Menurut My, pernah suatu sore, polisi berpatroli dengan pakaian preman atau tidak menggunakan pakaian dinas. Tiba-tiba muncul ibu-ibu (orang Ambon) memukuli tiang listrik yang ada dan meneriaki polisi tersebut dengan ‘maling’. Sengaja diteriaki maling supaya dapat menyulut emosi massa Selanjutnya, warga beramai-ramai keluar dari rumahnya dan menguber polisi tersebut. My bercerita sambil mengingat kembali peristiwa tersebut:

“Pernah ada kejadian polisi diteriakin maling, sehingga digebukin warga dan tersungkur di got depan rumah saya”⁹.

Kekompakan dalam melindungi saat dilakukan razia, juga diungkapkan oleh Ks (44 tahun), pria keturunan Jawa dari Polsek Cengkareng bagian bimbingan masyarakat (binmas), dimana orang-orang Ambon akan

⁹ Wawancara pada hari Selasa, 8 September 2009

membunyikan tiang-tiang listrik sebagai kode. Ks yang sudah 4 tahun bertanggung jawab di Kompleks Permata, juga pernah merasakan bagaimana kompaknya orang-orang Ambon tersebut, yang hampir membahayakan nyawanya. Menurut Ks, suatu ketika Ks menangkap pria Ambon karena melakukan tindakan pemalakan, yang kebetulan saat itu Ks sedang berpatroli. Pria Ambon tersebut, lalu Ks bawa ke Polsek Cengkareng. Esok harinya, Polsek Cengkareng dihebohkan oleh ibu-ibu (orang Ambon) dari Kompleks Permata yang mencari Ks dengan membawa parang. Selidik punya selidik, ternyata salah seorang dari ibu-ibu tersebut merupakan istri dari pria Ambon yang sehari sebelumnya ditangkap oleh KS. Ks pun harus disembunyikan oleh teman-temannya yang melihat kemarahan ibu-ibu tersebut. Ks keluar dari persembunyiannya setelah ibu-ibu tersebut berhasil diusir dari Polsek Cengkareng.

3. Orang Ambon: *Duduk Diam Uang Datang*

Kulit hitam dan bertubuh kekar, begitulah biasanya orang mendeskripsikan orang Ambon. Karena postur tubuhnya yang kekar itulah sering dikatakan bahwa orang Ambon mungkin terkesan kasar dan sangar. Maka pekerjaan yang cocok bagi orang Ambon sesuai dengan postur tubuh mereka adalah petugas keamanan, *debt collector* (penagih hutang) bahkan preman. Walaupun sebenarnya beragam profesi dapat dijalani oleh orang Ambon, dari preman sampai pendeta, tukang pukul sampai dokter ahli bedah. Ada yang mengembara sebagai penyanyi bar atau konsultan lembaga internasional. Orang-orang Ambon yang dapat dijumpai di Kompleks Permata adalah mereka yang sudah terkenal dengan tindakan kekerasan yang mereka lakukan. Mereka (orang-orang Ambon) akan menghalalkan segala cara agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka terkait dengan sulitnya mereka mendapatkan pekerjaan. Menurut WR (52 tahun), orang-orang Ambon yang tinggal di Kompleks Permata, tingkat pendidikan yang mereka miliki tidak begitu tinggi.

Hal ini diperparah dengan minimnya keahlian yang mereka miliki. Oleh karena itu, hanya pekerjaan kasar saja yang dapat mereka lakukan. Jika melihat dari masa lalu mereka saat pertama kali pindah ke Kompleks Permata, keahlian yang dimiliki oleh orang-orang Ambon hanya mengandalkan otot saja, tetapi mereka mampu mendapatkan uang dengan cara yang mudah, yaitu dengan melakukan tindakan kriminalitas yang hanya membutuhkan kekerasan. Pemalakan dan penodongan adalah cara termudah yang mereka (orang Ambon) tersebut dapat lakukan. Keadaan ini semakin buruk dengan adanya narkoba sekarang ini, mereka tidak perlu bersusah payah bekerja, tetapi hasil yang mereka peroleh cukup besar. Kalau bisa dibilang, bagi orang Ambon, bagaimana mereka hanya duduk-duduk saja, tetapi mereka dapat memperoleh penghasilan yang dapat mencukupi kehidupan mereka. Atau dapat dikatakan, dengan duduk tenang di tempat maka uang datang dengan sendirinya (duduk diam uang datang). Sebenarnya, warga non Ambon sudah lelah melihat kelakuan orang-orang Ambon tersebut.

WR menambahkan bahwa tidak sedikit orang-orang Ambon tersebut yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi masih tetap berjualan narkoba. Bahkan sampai ada yang keluar dari pekerjaan dan memilih untuk berjualan narkoba saja karena lebih mudah mencari uangnya dan hasil yang diperoleh lebih memuaskan mereka untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup mereka. Yang menariknya, akan mudah dijumpai pemuda-pemuda Ambon yang tinggal di kompleks dalam, walaupun pengangguran tetapi mereka mampu hidup dengan mewah.

Terkait dengan kebiasaan orang-orang Ambon tersebut, Bapak Asmaran mengingatkan bahwa jangan sampai memberikan janji-janji dengan orang Ambon. Maksud Pak Asmaran adalah bagi orang Ambon, janji dianggap sebagai hutang yang harus dibayar. Itulah sebabnya, bila berjanji dengan orang Ambon, walaupun janji tersebut sudah bertahun-tahun lamanya akan tetap diingat dan harus dibayar. Karena jika janji tersebut belum ditepati atau dilaksanakan maka orang Ambon akan tetap menagihnya. Oleh karena itu,

menurut Bapak Asmaran, jika berjanji dengan orang Ambon, maka orang-orang Ambon tersebut “*ibaratnya...dikasih daging, mereka minta hati..lalu jantung...atau mungkin juga empedu akan mereka (orang Ambon) minta*”.

4. Anak-anak Ambon yang *Petantang – Petenteng*

“Kalo boleh dibilang istilahnya, anak Ambon itu petantang – petenteng...”

Ng (33 tahun) wali kelas 2 SDN 14 Pagi Kedaung Kaliangke – Jakarta Barat, mencoba untuk menjelaskan karakter anak-anak Ambon yang bersekolah di tempatnya mengajar sejak tahun 2001 sebagai guru honorer. Menurut Ng, anak-anak Ambon tersebut seringkali melawan guru ketika dinasehati. Bahkan anak-anak Ambon tersebut pada umumnya tidak takut dengan guru mereka. Sikap anak-anak Ambon yang terkesan tanpa aturan, makan di kelas semau mereka atau bahkan mengacuhkan guru saat jam pelajaran. Ng pernah mempunyai seorang murid, anak Ambon sebut saja Jacky, sejak kelas satu ia selalu bermasalah. Ada saja ulah yang dibuat oleh Jacky. Bahkan Jacky nyaris dikeluarkan dari sekolah. Tetapi, akhirnya Jacky berhasil lulus SD dan melanjutkan sekolah ke SMP swasta yang berada di Cengkareng. Dan kebetulan sekali, suami Ng yang juga berprofesi sebagai guru BK (Bimbingan Karir) mengajar di SMP swasta tersebut. Sejak awal, Ng sudah mengingatkan suaminya bahwa Jacky adalah siswa yang bermasalah. Tetapi suami Ng tidak percaya, dan mengatakan bahwa Jacky sudah berubah. Mendengar jawaban suaminya tersebut, Ng tidak percaya jika Jacky yang selalu membuat ulah bisa berubah. “*Dan bener aja, Jacky akhirnya membuat ulah saat kelas 3 SMP. Bayangin aja, tinggal ngikutin ujian aja tuh anak malah nyuri. Akibatnya kan malah dikeluarin dari sekolah*”, dengan nada kesal Ng bercerita.

Jika bercerita tentang anak Ambon yang bersekolah di SD Ng mengajar, sepertinya tidak akan ada habisnya. Kekompakan orang-orang Ambon dan

kepandaian anak-anak Ambon dalam memanipulasi kejadian yang sebenarnya pun menjadi kesan tersendiri bagi Ng selama mengajar. Dan bukanlah hal yang aneh jika dalam menyelesaikan permasalahan anak mereka, maka orang-orang Ambon akan menyelesaikannya dengan emosi dan kekerasan, bahkan membawa keluarga, mulai dari orang tua, saudara, nenek-kakek, bahkan yang sudah di dalam kubur pun kalau bisa dipanggilnya. Terpancar raut kesal saat Ng mengingat dengan yang dialami oleh teman seprofesinya yang baru mengajar:

“Wah..kalo urusan kompak...Orang Ambon itu kompak banget. Malah pernah ada guru baru di SD 15 Kedaung Kaliangke¹⁰ yang memukul betis siswanya (anak Ambon) hingga memar. Kebetulan guru tersebut perempuan. Kemudian tuh anak Ambon mengambil obat merah dan memarnya dikasih obat merah sehingga seperti darah. Kemudian anak tersebut pulang dan balik lagi ke sekolah dengan oma, opa, kakak, bapak dan ibunya, lalu mengunci kelas 1 dimana guru baru tersebut mengajar. Dan parahnya, guru baru tersebut diuber-uber lalu dipukulin. Bayangin aja, kelas jadi rame dan anak-anak yang ada di kelas berteriak histeris. Guru-guru lain langsung menuju ke kelas tersebut, tetapi tidak ada yang dapat berbuat apa-apa karena pintu kelas yang terkunci. Akhirnya, guru tersebut pingsan ketakutan. Dan ternyata..besoknya guru tersebut langsung mengundurkan diri”¹¹.

Lain lagi dengan Mike, yang pernah dilempar penghapus papan tulis oleh gurunya hingga menyebabkan memar di pelipisnya. Sang guru kesal karena Mike selalu bercanda saat jam pelajaran. Merasa tidak senang dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, Mike lalu pulang ke rumah dan mengadu kepada ayahnya. Dan saat itu juga, ayahnya datang ke sekolah dan lalu menonjok guru yang membuat pelipis anaknya memar.

Ng yang juga mengajar di kelas 1 pada sekolah yang sama, mencoba membandingkan anak-anak yang berasal dari etnis non Ambon dengan anak-anak Ambon, dimana saat pertama kali masuk SD (Sekolah Dasar), biasanya anak-anak baru yang non Ambon malu-malu dan tertutup. Sedangkan anak-anak

¹⁰ SDN 15 Pagi Kedaung Kaliangke masih satu lingkungan sekolah dengan SDN 14 Pagi Kedaung Kaliangke – Jakarta Barat.

¹¹ Wawancara pada hari Rabu, 2 September 2009

Ambon sejak pertama kali masuk sekolah sudah berani terhadap gurunya walaupun baru dikenal. Kelebihan lainnya yang dimiliki oleh anak-anak Ambon, sejak kelas 2 SD mereka sudah membentuk geng di kelas. Dan biasanya, anak-anak yang tidak termasuk dalam geng anak-anak Ambon tersebut akan merasa ketakutan, karena geng anak-anak Ambon tersebut seperti penguasa di kelasnya.

Berbicara mengenai murid-muridnya yang beretnis Ambon, menurut Ng tidak akan ada habisnya. Anak-anak Ambon berbeda dengan anak-anak non Ambon. Yang menarik bagi Ng adalah saat anak-anak didiknya ditanya tentang cita-cita mereka. Kalau anak-anak non Ambon menjawab cita-cita mereka kelak mau jadi dokter, polisi, atau profesi lainnya. Tetapi, jawaban anak-anak Ambon cukup mengejutkan Ng, *“Kalo anak Ambon ditanya cita-citanya, mereka akan menjawab mau jadi zionis atau pengedar narkoba. Kaget saya dengernya....”*

Terkait dengan lingkungan anak-anak Ambon yang tinggal di kompleks dalam, anak-anak Ambon tersebut sudah tahu jenis-jenis narkoba. Dengan jujur Ng mengakui kalau ia saja tidak mengenal apa itu putaw atau ganja. Begitu pula dengan penggerebekan dan penangkapan yang sering dilakukan oleh aparat kepolisian, karena sudah terbiasa oleh kehadiran aparat berseragam tersebut, maka anak-anak Ambon tidak lagi takut akan kehadiran mereka. Seperti dua tahun lalu, saat Kompleks Permata ramai oleh kehadiran aparat kepolisian, BNN, dan Brimob terkait dengan maraknya peredaran narkoba saat itu, anak-anak Ambon melihat kehadiran mereka sebagai bagian dari lingkungan mereka. Bahkan anak-anak Ambon sudah terbiasa dengan keberadaan polisi di lingkungan mereka yang melakukan penangkapan terhadap warga Ambon. Menurut Ng, *“Mereka (anak ambon) pada tahu, kalo hari ini ada yang ditangkap (karena narkoba) paling besok udah bebas lagi”*.

Kartini Kartono (1980) dalam bukunya “Patologi Sosial” menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan sosial yang kriminal dan a susial, mudah sekali menurunkan warisan-warisan sosial yang buruk dari masyarakatnya. Kontak sosial ini menanamkan dan

mencamkan konsepsi mengenai nilai-nilai moral dan kebiasaan bertingkah laku buruk, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini lah yang terjadi pada anak-anak Ambon, dimana mereka belajar dari lingkungan mereka yang hari-harinya dihiasi dengan perilaku kekerasan dan tindakan kriminalitas.

Begitu juga dengan keterlibatan keluarga mereka dengan narkoba, dan akibat dari keterlibatan tersebut, salah satunya adalah dapat berurusan dengan hokum dan penjara. Seorang murid Ng, sebut saja David, yang mengetahui kalau ibunya di penjara. Malah dengan bangga David selalu bercerita tentang ibunya. “*Kalo ditanya, David mau kemana? Ia dengan bangga akan mengatakan akan mengunjungi ibunya yang dipenjara karena narkoba*”, jelas Ng. Selama ibunya di penjara, David hanya tinggal dengan neneknya saja. Sementara ayahnya tidak tahu ada dimana. Di akte kelahirannya pun hanya tercantum nama ibunya saja, tidak ada nama ayahnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh EZ, dimana bukanlah hal yang aneh jika melihat anak-anak Ambon usia SD atau SMP yang hamil diluar nikah. Mendapati *single parent* di Kompleks Permata bukanlah hal yang aneh, bahkan akan sangat mudah dijumpai. Bahkan EZ pernah kaget ketika melihat anak belasan tahun sudah mempunyai anak usia 5 tahun, “*saya kira sedang menggendong adiknya, tapi ternyata anaknya*”. Ez merasa miris hatinya karena banyak perempuan muda Ambon yang terpaksa menjadi ibu tanpa pernikahan yang sah dan didampingi oleh seorang suami. Ez yang sejak lahir sudah berada di lingkungan Kompleks Permata, akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsinya yang menyoroti kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Bahkan kasus dalam skripsinya tentang anak Ambon (perempuan) yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah kandungnya sendiri.

B. Peristiwa Konflik Sosial Tahun 1993

1. Cerita Saksi: Berita yang Simpang Siur

“tiba-tiba orang Ambon seperti orang Papua ketika perang suku....mereka berteriak.... Wu wuuuu, wuuuuuuuuuu.....”

DENGAN berteriak dan memperagakan saat orang-orang Ambon menyerang kampung, informan dengan antusias bercerita mengenai kejadian konflik antara orang-orang kampung dengan orang-orang Ambon yang terjadi tahun 1993. Pada saat itu, orang-orang Ambon berlarian sambil membawa bambu dan memakai ikat kepala. Keadaan saat itu begitu mencekam dan menegangkan. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti penyebab konflik itu terjadi. Dari mulai pencurian sepeda yang dilakukan oleh orang Ambon, atau sebaliknya pencurian sepeda tersebut dilakukan oleh orang kampung, hingga issue SARA mewarnai penyebab pecahnya konflik antara warga Ambon dan warga kampung yang sudah lama terpendam.

Shd (50 tahun), berusaha mengingat kembali peristiwa yang sempat menghebohkan kampungnya tersebut pada tahun 1993. Kerusakan yang pernah terjadi antara kampung Ambon dengan masyarakat Kulon atau warga Kampung. Dengan semangat, Shd bercerita bahwa kondisi waktu itu saling rebut dan saling serang antara orang Ambon dengan masyarakat Kulon, dengan menggunakan berbagai macam senjata tajam. Keadaan semakin tidak terkendali saat terjadi pembakaran rumah orang-orang kampung dengan panah berapi. Panah itu meluncur ke berbagai rumah warga, bahkan ada panah yang jatuh tepat sebelah rumah Shd. Shd kembali menambahkan bahwa salah satu rumah yang merangkap lapak barang bekas terbakar yang berada di ujung Rt 13. Sementara itu, tidak jauh dari lapak barang bekas tersebut merupakan tempat yang biasa dijadikan oleh orang-orang Ambon berkumpul. Di tempat tersebutlah orang-orang ambon, suka minum-minum dan main judi, juga

mungkin banyak yang menggunakan narkoba. Peristiwa bakar-bakaran yang terjadi tahun 1993 merupakan puncak dari perselisihan yang terjadi antara orang Kampung dengan orang Ambon. Karena menurut Shd, sebelum terjadinya kerusuhan tersebut, banyak orang-orang Ambon yang gemar mencuri barang-barang milik warga Kampung yang berada di Rt 16.

Mengenai pemicu kerusuhan tersebut, menurut Shd, dimulai oleh orang Ambon yang mengeroyok salah seorang warga kampung karena dituduh mencuri barang orang Ambon. Tidak terima salah seorang warganya dikeroyok, ditambah lagi dengan rasa tidak suka terhadap orang Ambon yang sudah lama karena mereka suka memasuki kampung dengan sikap yang tak sopan, cenderung brutal, suka memeras atau memalak, bersikap seperti preman, dan tak jarang sering membawa senjata, pedang seperti samurai. Lalu warga Kampung mulai menyerang orang-orang Ambon pada malam harinya. Situasi pun memanas di kedua belah pihak baik warga Ambon maupun orang kampung yang bersitegang dan bersiap saling menyerang. Menurut Shd, waktu itu suasana sangat mencekam, banyak sekali orang datang dari Priuk dan Banten datang menyerbu ke sini (Kompleks Permata). Mereka berkumpul di sepanjang tanggul di dekat jembatan di dekat Masjid Al Ikhlas, sedangkan polisi dan tentara membuat barikade agar tidak terjadi perkelahian antara dua pihak. Untunglah, peristiwa kerusuhan yang menengangkan tersebut tidak berlangsung lama, lanjut Shd sambil menelan ludah karena ngeri membayangkan kembali peristiwa tersebut.

Raut wajah ketakutan terlihat pada Smr (45) tahun, saat saya bertanya mengenai konflik tahun 1993. Menurut Smr, saat kejadian ia beserta keluarganya ikut mengungsi ke Mangga Ubi (Kelurahan Kapuk). Tidak ada barang yang sempat Smr bawa. Hanya baju yang melekat di badan harta yang ada saat itu. Menurut Smr, keselamatan keluarganya lebih penting dan berharga saat itu. Sejenak Smr terdiam, seakan enggan untuk mengenang kembali peristiwa yang cukup membawa trauma bagi dirinya. Smr sendiri tidak tahu dengan pasti apa penyebab konflik itu terjadi. Berdasarkan cerita yang Smr

ketahui dari tetangganya saat itu, awal kejadian peristiwa tersebut adalah dari warga kampung yang kehilangan sepeda, yang diambil oleh orang Ambon. Mendengar berita tersebut, orang-orang Ambon yang tidak merasa melakukan pencurian sepeda tersebut marah dan akhirnya orang-orang Ambon yang berada di Kompleks Permata marah, dan terjadilah peristiwa pembakaran yang berawal dari rumah di Komplek Permata hingga Masjid Ad Dzijan. Sementara itu, di pengungsian Smr merasakan bagaimana ia tidak mempunyai makanan. Selain itu juga, ia merasakan ketakutan saat terjadi tembakan-tembakan dikeluarkan oleh aparat, yaitu polisi dan Brimob. Suasana pun semakin mencekam dengan dipanggilnya para pendekar dari Banten. Kejadian yang sulit untuk Smr lupakan seumur hidupnya. Smr pun berharap, semoga peristiwa konflik seperti itu tidak terjadi kembali.

Berbeda dengan cerita EZ, yang pada saat kejadian konflik tahun 1993, ia masih duduk di kelas 3 SD, dan merasakan suasana yang mencekam karena terjadi pembakaran rumah-rumah hingga hampir mencapai rumah orang tuanya yang berada di Jalan Akik. Karena pada saat itu EZ masih kecil, ia tidak memahami apa yang terjadi. Yang EZ ingat hanyalah saat orang tua dan warga lainnya panik, ia dan teman-temannya malah asyik bermain masak-masakan karena EZ menemukan beras dan panci yang rumahnya sudah ditinggalkan oleh pemiliknya. Jika mengingat hal tersebut, EZ merasa tersenyum.

Penggalan cerita mengenai kesimpangsiuran penyebab terjadinya konflik antara warga Ambon dengan warga kampung untuk melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara warga Ambon dengan warga non Ambon. Selama hampir dua puluh tahun, warga non Ambon menahan sikap terhadap warga Ambon yang selalu berbuat semena-mena dengan sikap kasar mereka, akhirnya kekesalan itu pecah juga pada tahun 1993. Walaupun tanpa tahu penyebabnya, kedua belah pihak berusaha membela etnis mereka masing-masing. Saya melihat pentingnya peristiwa konflik tersebut dilihat, karena untuk mengetahui bagaimana stereotip yang ada pada warga Ambon selama ini dapat mempengaruhi interaksi sehari-hari dengan warga non Ambon.

2. Pemicu Konflik: Pencurian Sepeda oleh Anak Kampung

Kerusuhan antara warga kampung dengan warga Ambon di Kompleks Permata terjadi pada hari Jum'at, 12 September 1993. Peristiwa ini bermula dari pencurian sepeda (milik warga Ambon) oleh salah satu anak dari luar Kompleks Permata, dalam hal ini anak tersebut berasal dari lingkungan kampung di sekitar Kompleks Permata. Pada saat melakukan pencurian sepeda, anak tersebut tertangkap tangan dan dipukuli oleh orang kompleks, dalam hal ini warga Ambon. Setelah dipukuli, anak tersebut dilepaskan, dan anak tersebut pulang ke rumah yang berada di wilayah kampung yang berbatasan dengan wilayah Kapuk. Sesampainya di rumah, melihat tubuh anaknya babak belur, keluarga dan teman-temannya bertanya perihal memar yang ada di tubuhnya. Anak tersebut tidak mengatakan kejadian yang sebenarnya bahwa ia dipukuli karena ia mencuri, tetapi anak tersebut melapor ke keluarga dan teman-temannya dengan mengatakan bahwa ia baru saja dikeroyok dan dipukuli oleh warga Ambon di kompleks.

Akibatnya, warga kampung tidak senang karena ada salah seorang warganya yang tidak bersalah dipukuli oleh orang-orang Ambon. Rasa tidak suka terhadap warga Ambon yang ada di Kompleks Permata karena perilakunya selama ini, akhirnya meledak karena laporan yang diberikan anak tersebut. Dan pada malam itu juga, akhirnya warga kampung menyerang warga kompleks dengan saling lempar batu, khususnya warga Ambon. Hingga akhirnya, kondisi malam itu semakin tidak terkendali karena antara warga kampung dengan warga Ambon saling serang dengan menggunakan berbagai macam senjata tajam, seperti parang, bambu runcing, *klewang* (sejenis pedang panjang), hingga panah. Ibaratnya saat itu adalah perang antara *klewang* dengan bambu runcing. Situasi pun semakin memanas. Hingga puncaknya adalah saat esok paginya (Sabtu, 13 September 1993) dimana orang-orang Ambon memarah rumah warga dengan *bom molotov* (botol-botol yang diisi dengan minyak tanah atau bensin) dan panah berapi. Waktu itu orang-orang Ambon sudah siap berperang,

dengan membawa bambu runcing dan memakai ikat kepala, benar-benar mirip sebuah perang, dan sangat menegangkan. Suasana saat itu cukup mencekam, rumah-rumah batas pinggir kompleks (sekitar Masjid Ad Djizan) habis terbakar dilempari *bom molotov*. Selain itu, rumah-rumah warga kampung pun banyak yang terbakar, termasuk yang berada di dekat Masjid Baitul Mu'minin yang berada di Rt 16. Isu yang merebak kemudian adalah adanya pembakaran masjid. Sehingga yang kemudian terangkat adalah sentimen agama. Akibatnya, berita tersebut meluas, dan kemudian terdengar oleh orang-orang Banten yang ada di berbagai penjuru daerah. Orang-orang Banten tersebut pun segera datang dari berbagai daerah dengan menggunakan truk-truk besar dan mencoba memberi bantuan kepada warga kampung. Tetapi, sebelum konflik semakin membesar karena masuknya kelompok lain di luar kelompok yang sedang bertikai saat itu (warga kampung dan warga Ambon), aparat keamanan sudah siap siaga, dan mereka memblokade jalan agar orang-orang Banten tersebut tidak dapat menuju wilayah konflik. Dan pada hari Sabtu itu juga, turun pasukan pengamanan yang berasal dari kepolisian, TNI (Kodim, Koramil, dan Kodam), yang pada saat itu dipimpin oleh Kolonel Samsudin. Saat itu, Lurah Kedaung Kaliangke adalah Bapak Ikrom Sapuan, dan Camat Cengkareng adalah Bapak Sarimun Harisajutun, dengan wakil camatnya adalah Bapak Arif Fadillah. Agar keadaan tidak semakin larut, maka kedua pihak yang bertikai dipertemukan, dengan mengirimkan perwakilannya masing-masing untuk diadakan perundingan. Akhirnya, pertikaian dengan saling menyerang dan bakar-bakaran tersebut dapat diredakan pada jam 12 siang, Sabtu tersebut.

Akibat konflik tersebut, banyak warga yang harus mengungsi terutama perempuan dan anak-anak ke rumah kerabat mereka, baik dari warga kampung maupun warga Kompleks Permata (tidak hanya dari warga Ambon). Sebahagian besar warga kampung yang mengungsi ke lapangan dan pabrik yang berada di sebelah utara Kelurahan Kapuk. Selain itu, peristiwa pembakaran yang terjadi, tidak sedikit rumah yang hangus terbakar, khususnya rumah-rumah yang berada Rt 14, Rt 15 dan sebagian rumah-rumah Rt 8. Kerugian akibat pembakaran yang

terjadi, mendapat perhatian dari pemerintah. Dua orang tokoh masyarakat, yaitu Bapak KH. Drs. Fahrurroji dan Ir. H. Dedy Sumardy (yang tinggal di Rt 15) mengkoordinir penggalangan dana untuk membangun kembali bangunan dan rumah-rumah yang rusak, khususnya yang berada di Rt 15. Sedangkan bangunan dan rumah-rumah yang berada di Rt 14, dibangun kembali oleh Kodam Jaya melalui program ABRI Masuk Desa (AMD).

Sejak konflik tersebut, antara warga Ambon dengan warga kampung tidak pernah terjadi lagi pertikaian atau konflik, walaupun untuk dikatakan 'damai' tidak juga. Karena masing-masing pihak sebenarnya memendam 'rasa tidak suka' satu sama lainnya. Sebenarnya, hal ini berpotensi sebagai ancaman laten, dimana sekecil apapun pemicunya dapat menimbulkan kembali terjadinya konflik.

Menurut Bapak H. Asmaran Abdullah, SE (Lurah Kedaung Kaliangke, Jakarta Barat), pertikaian antara warga Kampung dengan orang Ambon yang berada di Kompleks Permata sudah berlangsung cukup lama. Peristiwa tahun 1993 hanyalah sebahagian kecil dari permusuhan yang sudah lama berlangsung.

C. Hubungan Sosial antara Warga Ambon dengan Warga Non Ambon

1. Saya Tahu, Tetapi Lebih Baik Tutup Mata

Jika orang menyebut Kompleks Permata, mungkin tidak begitu banyak orang yang berada di lingkungan kelurahan Kedaung Kaliangke yang mengenalnya. Tetapi, jika menyebut Kampung Ambon, maka yang terlintas adalah peredaran narkoba yang terjadi di dalam Kampung Ambon tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Kampung Ambon diidentikkan dengan orang-orang yang terlibat dalam peredaran narkoba. Walaupun sebenarnya permasalahan narkoba di Kompleks Permata tersebut lebih kental berada di kompleks dalam, tetapi imbasnya adalah orang-orang non Ambon yang berada di kompleks luar. Hal

inilah yang menyebabkan kehati-hatian dalam menjalin hubungan dan interaksi yang terjadi di Kompleks Permata, khususnya yang menyangkut hubungan antara warga non Ambon dengan warga Ambon terlihat jelas di Kompleks Permata.

Pada bab I, sekilas sudah digambarkan bagaimana sikap yang diambil beberapa warga non Ambon terkait dengan tempat tinggal mereka di Kompleks Permata. Sikap tersebut tidak jauh berbeda dengan sikap yang diambil oleh warga non Ambon lainnya. Apalagi, jika berhubungan dengan narkoba, yang sudah menjadi issue besar di Kompleks Permata. Walaupun warga mengetahui bagaimana transaksi narkoba tersebut dilakukan dan orang-orang yang terlibat dalam peredaran narkoba di Kompleks Permata, tetapi warga memilih untuk 'diam'. Oleh karena itu, walaupun tinggal bersama dalam satu kompleks, warga non Ambon merasa tidak perlu akrab, dekat, apalagi sampai jalan bareng dengan orang-orang Ambon. Ada jarak yang dirasanya perlu dibuat antara hubungannya dengan orang-orang Ambon. Cukup menyapa dan bergaul seperlunya saja.

Menurut Swt (55 tahun), wanita kelahiran Malang, transaksi narkoba biasanya dilakukan dengan menaruh narkoba di pot-pot yang berada di depan rumah warga. Bukan rahasia umum lagi, jika terjadi penggerebekan, maka narkoba-narkoba yang dipegang oleh bandar atau pengguna narkoba akan melempar ke halaman rumah warga. Situasi seperti ini yang sebenarnya membuat warga cemas. Karena, warga yang tidak tahu apa-apa bisa terkena imbasnya.

Sikap kehati-hatian terlihat dari Ct (60 tahun), wanita kelahiran Yogyakarta yang sudah 35 tahun tinggal di Kompleks Permata saat bercerita kepada saya. Bahkan seringkali Ct terdiam dan sedikit berbisik seakan pembicaraannya nanti akan terdengar oleh orang lain saat bercerita mengenai perilaku orang-orang Ambon. Terlihat raut wajah Ct yang sedikit ketakutan. Apalagi jika pembicaraan tersebut mengenai narkoba. Saya pun berusaha menenangkan Ct, dan mengatakan bahwa ia tidak perlu takut atau sungkan

untuk bercerita, karena saya bukan polisi ataupun nantinya akan menangkap dan mengatakan bahwa saya mendapatkan info dari Ct. Ct pun tersenyum, dan kembali meneruskan ceritanya. Walaupun keadaan sekarang lebih aman dibandingkan saat belum adanya narkoba, tetapi bukan berarti Kompleks Permata sekarang ini aman dengan narkoba. Yang dikhawatirkan saat ini adalah rusaknya generasi muda di Kompleks Permata ini, tidak hanya orang Ambonnya saja, tetapi juga mereka yang berada di komplek luar yang bukan orang Ambon. Selain itu, cara transaksi narkoba itu sendiri, yang mungkin dapat mencelakakan orang yang tidak mengetahui keberadaan narkoba itu, tetapi karena transaksi narkoba tersebut dengan menggunakan media tanaman seperti pot-pot tanaman, yang ada di halaman rumah orang lain, maka ini yang dikhawatirkan oleh Ct.

Sikap berbeda diambil oleh Ss (60 tahun) yang sudah 22 tahun, wanita keturunan Dayak – Kalimantan yang memilih “*tutup mata dan tutup mulut*” melihat tindakan kriminalitas yang marak dilakukan oleh orang Ambon. Hal ini dilakukan oleh Ss setelah salah satu anak lelakinya mengalami trauma saat melihat kejahatan di depan mata terjadi dan mendapat ancaman golok dari pelakunya yang beretnis Ambon.

Sebelum Kampung Ambon marak dengan issue narkoba, lingkungan tempat Ss tinggal terkenal dengan tindakan kriminalitasnya, seperti pencurian, pemalakan maupun premanisme. Tindakan kriminalitas tersebut dilakukan tanpa memandang waktu ketika beraksi. Siang hari pun, saat warga berada di rumah, perampokan tetap dilakukan. Bahkan jika ada saksi yang melihat kejadian tersebut, maka sang saksi yang akan mendapatkan ancaman. Hal inilah yang terjadi pada putra bungsu Ss, yang menjadi saksi kejahatan perampokan pada siang hari dan mendapatkan ancaman golok, sehingga putra bungsunya mengalami trauma berkepanjangan dan tidak mau keluar rumah selama beberapa minggu.

Berbicara tentang narkoba, dengan semangat Ss menimpali, bahwa ia tahu siapa yang biasa melakukan transaksi di Kampung Ambon. Tetapi Ss tidak

mau ambil peduli dengan orang tersebut. Menurut Ss, selama orang tersebut tidak mengusik keluarganya (dalam hal ini melibatkan keluarga Ss dalam narkoba) maka Ss pun tidak akan mengusik keberadaan orang tersebut.

Hal berbeda diungkapkan oleh Ds (30 tahun), perempuan keturunan Dayak – Kalimantan, yang mempunyai aktivitas sebagai pelayan gereja, yang mengharuskannya pergi dan pulang malam saat memberikan pelayanan di Gereja yang berada di luar kompleks. Menyikapi lingkungan tempatnya tinggal, sehari-harinya Ds lebih memilih berada di dalam rumah membantu ibunya yang mempunyai usaha catering bila tidak ada kegiatan pelayanan gereja. Oleh karena itu, Ds belum pernah mengalami secara langsung peristiwa yang tidak menyenangkan akibat keberadaannya di lingkungan yang sudah terkenal namanya karena peredaran narkoba. Pengalaman tidak menyenangkan justru dialami oleh teman pria Ds yang selalu mengantarkan Ds pulang selesai ia melakukan pelayanan gereja. Pernah suatu hari, saat mengantarkan Ds pulang setelah memberikan pelayanan gereja, ternyata sejak keluar dari Kompleks Permata mobil teman Ds sudah diikuti oleh 2 orang aparat kepolisian. Di tengah jalan, mobil tersebut dihentikan oleh polisi yang mengikutinya. Tetapi teman Ds tidak mau berhenti hingga akhirnya ia tiba di pos satpam tempat ia tinggal dan baru ia menghentikan mobilnya. Kemudian ia turun dan menanyakan kenapa ia diikuti sejak keluar dari Kompleks Permata. Polisi tersebut tidak menjawab, tetapi langsung akan mengeledah mobil teman Ds. Melihat gelagat yang tidak baik, teman Ds meminta tolong satpam untuk mengawasi satu orang polisi sementara ia mengawasi polisi yang akan mengeledahnya, dengan sebelumnya meminta polisi tersebut memperlihatkan kedua belah tangannya sebelum mengeledah mobilnya. Dan ternyata memang tidak ada narkoba di mobil tersebut Menurut Ds, temannya merasa sangat malu ketika dirazia, karena perlakuan aparat polisi tersebut seperti perlakuan yang diperuntukkan bagi penjahat. . Sejak saat itu, teman Ds tidak mau lagi jika harus ke Kompleks Permata. Walaupun Ds sendiri mengetahui orang-orang yang terlibat dalam transaksi narkoba, tetapi Ds lebih memilih diam. Ternyata, sikap ‘diam’

merupakan cara yang ‘aman’ yang harus ditempuh oleh warga agar keselamatan diri dan keluarganya terjamin. *“Disini, prinsip lo – lo , gue – gue , sangat dipegang. Yach..kita tau sama taulah. Selama lo ga ganggu gue, gue juga ga akan ganggu lo”*, Ds menegaskan.

2. Pengasuhan Anak

“Di daerah rawan kayak gini, mana berani saya membiarkan anak-anak bermain di luar...”

Wn (55 tahun), wanita keturunan Banten yang sudah tinggal di Kompleks Permata sejak tahun 1974 menyebut lingkungan tempatnya tinggal dengan sebutan daerah rawan karena sejak awal kepindahannya banyak tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh orang-orang Ambon, seperti pemalakan maupun pencurian yang sering terjadi. Melihat situasi lingkungan yang seperti ini, Wn berusaha melindungi anak-anaknya dari pengaruh pergaulan yang tidak baik.

”Sejak kecil, saya melarang anak-anak untuk keluar rumah. Setelah pulang sekolah, anak-anak langsung main di rumah. Untuk mengisi kekosongan waktu, biasanya saya memanggil guru les ke rumah. Kalau pun mereka bermain dengan teman-temannya, maka teman-temannya yang akan bermain di rumah saya. Kalaupun anak-anak bermain di luar rumah, maka mereka hanya bermain di depan rumah saja. Di daerah rawan kayak gini, mana berani saya membiarkan anak-anak bermain di luar”,¹² tegas Wn.

Kekhawatiran Wn terhadap lingkungan sekitarnya yang dikenal rawan tersebut sangatlah beralasan. Wn yang mempunyai 3 orang anak dan semuanya lelaki, tidak menginginkan anaknya salah dalam bergaul. Maksudnya, Wn berharap agar anak-anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungannya. Untuk itulah, Wn

¹² Wawancara pada hari Kamis, 30 Juli 2009

melarang anak-anaknya bermain hingga ke kompleks dalam. Dan biasanya, setelah pulang sekolah, anak-anak Wn yang sekarang sudah menikah semuanya, diberikan les atau pelajaran tambahan dengan memanggil pengajar ke rumahnya. Dy, salah seorang anak Wn membenarkan perkataan Wn dan merasakan manfaat dari sikap proteksi yang dilakukan Wn saat dirinya kecil dulu.

Sikap yang dilakukan Wn dalam pengasuhan anak, ternyata juga dilakukan oleh warga non Ambon yang berada dalam lingkungan kompleks luar. Pengertian pengasuhan disini diartikan seperti yang dikemukakan oleh Sapartinah Sadli, yaitu terkait dengan sosialisasi. Sosialisasi dilihat sebagai suatu proses ketika seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku dalam golongan masyarakat sehingga lambat laun anak akan merasa bagian dari golongan masyarakat itu. Sosialisasi terjadi ketika seorang anak menerima kebudayaan golongannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua atau masyarakat disekitarnya sengaja atau tidak sengaja, telah mendidik anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, yang baik dan yang tidak baik dikerjakan (dalam Mudjijono, 2005:81). Pengasuhan anak ini menitikberatkan pada mendidik, membimbing, memelihara dan melindungi anak-anaknya, berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Beberapa pola asuh dari orangtua yang dapat mempengaruhi kreativitas anak, antara lain: lingkungan fisik; lingkungan social; pendidikan, baik formal maupun non formal; dialog atau keterbukaan dalam keluarga; suasana psikologis di keluarga; sosio budaya; perilaku orang tua; dan adanya control dari orang tua.

Seperti penuturan Nt (30 tahun), perempuan keturunan Palembang, yang lahir dan besar di Kompleks Permata, merasakan bagaimana kedua orang tuanya yang melarang Nt agar tidak bermain dengan anak-anak dari kompleks dalam. Nt yang sudah menikah dan mempunyai 2 anak laki-laki yang masih balita juga mengungkapkan bagaimana bapaknya yang pensiunan TNI AU mendidiknya dengan aturan yang keras dan apabila Nt melanggar larangan yang sudah ditetapkan tersebut aka nada sanksinya. Begitu juga dalam hal

pendidikan. Tetapi Nt bersyukur dengan apa yang orang tuanya lakukan dulu. Karena Nt merasakan manfaatnya saat ini. Nt juga menepis anggapan yang menyatakan bahwa jika tinggal di Kampung Ambon, maka akan sulit mencari pekerjaan. Tanpa bermaksud sombong, Nt mencontohkan bagaimana ia dan 2 orang kakak serta seorang adiknya yang mudah dalam mencari pekerjaan. Begitu juga dengan warga yang tinggal di lingkungan sekitar Nt, yang termasuk dalam kategori kompleks luar. Menurut Nt, hal tersebut tergantung dari kemauan, kemampuan, dan keahlian orang tersebut untuk kemajuan dirinya.

Kekhawatir warga non Ambon yang mempunyai anak, merasakan kekhawatiran tersebut lebih besar kalau mereka memiliki anak laki-laki. Apalagi jika orang tua anak tersebut bekerja. Seperti TKI yang sampai saat ini masih merasa khawatir dengan lingkungan rumahnya. Apalagi TKI memiliki 2 orang anak laki-laki yang beranjak remaja. Oleh karena itu, TKI mempercayakan pengasuhan anaknya kepada seorang pengasuh. Hal ini dilakukan oleh TKI, karena ia dan suaminya bekerja. Aktivitas sehari-hari TKI adalah mengelola toko grosir yang menjual perlengkapan anak-anak di Puri Agung, Cengkareng, yang sudah dilakukannya selama 10 tahun. Sementara suaminya bekerja sebagai teknisi di pabrik sepatu yang berada di Bogor. TKI yang harus berangkat dari rumah pada pukul 7 pagi dan baru kembali ke rumah pada pukul 5 sore, sangat mempercayakan anak-anaknya selama ia bekerja pada pembantunya, yang datang pada pukul 7 dan pulang pada pukul 4 sore. Untuk itulah, setiap 3 jam sekali, TKI menelpon ke rumah untuk menanyakan kabar anak-anaknya. Selain itu juga, anak-anaknya diberikan kursus atau les sehingga anak-anaknya mempunyai kesibukan. Dan yang terpenting menurut TKI, ia melarang anak-anaknya untuk main ke kompleks 'dalam'.

Hal serupa juga dilakukan oleh SW (43 tahun) wanita asal Klaten yang mempunyai profesi yang sama dengan suaminya yaitu guru di salah satu sekolah swasta terkenal di daerah Petamburan, Jakarta Barat. Hidup di lingkungan yang dinilai orang daerah rawan, membuat SW memberikan perhatian yang lebih terhadap 3 orang anaknya yang masih balita. Oleh karena

ia dan suaminya sama-sama mengajar dan selalu pulang sore hari, maka masing-masing anak-anak SW mempunyai seorang pengasuh. SW selalu berusaha bersikap baik dengan para pengasuh anaknya. Karena menurut SW, jika ia berbuat baik, maka orang lain juga akan melakukan hal yang sama.

Untuk anak-anak yang sudah beranjak dewasa, biasanya para orang tua memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke luar Jakarta. Apalagi setelah Kompleks Permata marak dengan peredaran narkoba. Seperti yang dilakukan oleh My. My merasa bersyukur karena anak laki-lakinya meneruskan kuliah di kota gudeg, Yogyakarta. Alasan pertama kali My menghendaki anak laki-lakinya tersebut kuliah di luar Jakarta, agar si anak yang bernama Rk tidak ikut terlibat atau ikut-ikutan narkoba karena lingkungan rumah MY yang kebetulan tidak jauh dari kompleks dalam. Beberapa bulan setelah anaknya kuliah di Yogyakarta, suatu hari My didatangi polisi mencari seseorang yang bernama Rk, sama seperti nama anak pertama My yang kuliah di Yogyakarta. My pun menjelaskan kepada polisi tersebut bahwa anaknya sedang sekolah di luar Jakarta. Tetapi polisi tidak percaya. Akhirnya, My pun menunjukkan foto Rk, anaknya. Karena foto yang diperlihatkan My berbeda dengan orang yang dicari polisi, akhirnya polisi tersebut meminta maaf kepada My. Oleh karena itu, My merasa bahwa pilihan untuk menyekolahkan Rk ke luar dari Jakarta adalah pilihan yang tepat.

Filename: BAB III
Directory: F:\TESISI~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Ivo
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/13/2010 6:36:00 AM
Change Number: 5
Last Saved On: 7/13/2010 6:40:00 AM
Last Saved By: Ivo
Total Editing Time: 2 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 2:12:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 28
Number of Words: 8,028 (approx.)
Number of Characters: 45,763 (approx.)

